

'Menyampah' dari Perspektif Psikologi (3)

Marselius Sampe Tondok
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Dipublikasikan pada Harian Surabaya Post, 27 Juli 2008

Berbeda dengan perspektif Psikoanalisa dan Behavioristik, perspektif Kognitif memandang perilaku manusia (baca: membuang sampah sembarangan) tidak begitu saja dibentuk oleh lingkungan sebagaimana yang diyakini oleh para penganut teori behavioristik.

Psikologi kognitif yang antara lain dimotori Jean Piaget menyatakan, manusia tidak sekedar menerima stimulus dari lingkungan, namun ia berusaha memahami lingkungan yang dihadapi dan merespon dengan pikiran yang dimiliki. Dengan berpikir, manusia mampu mengolah informasi yang diterimanya untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik mengenai lingkungan dan dirinya sendiri yang selanjutnya akan menghasilkan perilaku tertentu. Dalam otak organisme, khususnya manusia, sudah terdapat suatu struktur kognitif yang akan mengelola informasi yang diterima dari lingkungan. Pengetahuan dan persepsi organisme akan lingkungannya memiliki peranan yang amat besar dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, respon atau perilaku organisme terhadap lingkungan merupakan proses pengambilan keputusan. Maka tidaklah mengherankan jika penganut teori kognitif menyebut manusia disebut sebagai *homo sapiens*, yakni makhluk yang berpikir.

Dalam kaitannya dengan perilaku menyampah, perlu disadari bahwa pengetahuan dan pengalaman yang berbeda terkait dengan sampah, akan menghasilkan persepsi yang berbeda di antara individu-individu, yang selanjutnya akan menghasilkan sikap dan perilaku yang berbeda terhadap sampah. Untuk itu, dalam pendekatan kognitif, hal yang terpenting dalam mengubah sikap dan perilaku menyampah adalah mengubah persepsi individu tentang sampah. Dalam hal ini, persepsi yang positif terhadap perilaku membuang sampah akan melahirkan perilaku membuang sampah pada tempatnya. Proses mengubah persepsi, sikap dan perilaku individu terkait dengan sampah disebut dengan proses persuasi, yang dapat dilakukan melalui berbagai media seperti iklan, brosur, penyuluhan dan pendidikan lingkungan. Berkaitan dengan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa pria dan perempuan tersebut tidak memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kesadaran akan dampak-dampak negatif (*awareness of consequences*) yang memadai terkait dengan perilaku menyampah yang selanjutnya membentuk sikap dan perilaku negatif terkait dengan sampah. Untuk itu, proses persuasi perlu dilakukan terhadap individu-individu yang menyampah.

Perspektif Humanistik

Aliran Humanistik lahir sebagai reaksi terhadap aliran-aliran psikologi sebelumnya yakni psikoanalisis, behaviorisme, dan kognitif. Psikologi humanistik dengan tokohnya Carl Rogers dan Abraham Maslow cenderung

menolak pendapat bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh impuls bawah sadar (psikoanalisa), atau oleh stimuli eksternal (behaviorisme), atau oleh pengolahan informasi dalam persepsi dan memori (kognitif). Psikologi humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan. Manusia adalah makhluk yang unik, memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Manusia memiliki potensi untuk mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan setinggi mungkin. Oleh karena itu, teori humanistik menyebut manusia sebagai *homo ludens*, yakni manusia yang mengerti makna kehidupan.

Dalam pandangan Carl Rogers, perilaku manusia dikuasai oleh (yang disebutnya) *the actualizing tendency*, yaitu suatu kecenderungan yang ada dalam diri (*inherent*) manusia untuk mengembangkan kapasitasnya sedemikian rupa guna memelihara dan mengembangkan diri. Motivasi yang timbul akibat kecenderungan ini meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kreativitas individu. Selanjutnya, menurut Abraham Maslow, perilaku manusia terkait dengan kebutuhan yang tersusun menurut suatu hirarki kebutuhan (*hierarchy of need*), mulai dari yang paling rendah yaitu kebutuhan: fisiologis dasar, rasa aman dan tentram, dicintai dan disayangi, dihargai, hingga mengaktualisasikan diri.

Dalam kaitannya dengan sampah, sama seperti manusia lainnya di negara-negara maju seperti Jerman dan Singapura, manusia Indonesia juga menghasilkan sampah setiap hari. Bahkan rata-rata penduduk negara maju menghasilkan sampah lima lipat dari orang Indonesia. Tetapi, mengapa mereka tidak menyampah? Ditinjau dari teori kebutuhan Maslow, tingkat kebutuhan masyarakat negara maju sudah sampai pada tahap kebutuhan di atas kebutuhan primer seperti makan, minum dan hidup sehari-hari. Masyarakat negara maju seperti Jerman atau Singapura sudah mencapai tahap kebutuhan akan seni, keindahan, kebutuhan menghargai alam.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat berkorelasi dengan sikap dan perilaku terhadap lingkungan, termasuk menyampah. Berbagai penelitian, misalnya yang dilakukan Kalantari dkk, (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dengan sikap dan perilaku ramah lingkungan (*environmentally friendly attitude and behavior*). Artinya, semakin tinggi tingkat kemakmuran suatu masyarakat, maka akan semakin positif sikap dan perilakunya terhadap lingkungan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemakmuran suatu masyarakat, maka akan semakin negatif sikap dan perilakunya terhadap lingkungan. Untuk itu, adalah suatu tantangan yang sangat besar bagi kita semua, terutama bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan kesejahteraan dapat meningkatkan level pemenuhan kebutuhan individu yang akan berdampak positif terhadap sikap dan perilaku yang ramah lingkungan, termasuk perilaku tidak membuang sampah sembarangan.

Manusia Makhluk Menyampah

Manusia pada dasarnya adalah 'makhluk menyampah'. Tidak dapat dipungkiri, sampah adalah sesuatu yang melekat, tidak dapat dilepaskan dari hidup manusia. Di mana ada manusia, di situ pasti ada sampah. Sampah merupakan konsekuensi hidup, karena setiap aktivitas manusia pasti

menghasilkan buangan atau sampah. Dengan kata lain, sampah sebenarnya bukan musuh manusia. Karena kalau manusia memusuhi sampah, ia sebenarnya memusuhi dirinya sendiri.

Dibandingkan dengan manusia, makhluk hidup lainnya yakni tumbuhan dan binatang dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya tidak pernah mengambil dari alam lebih daripada yang bisa mereka gunakan. Sebaliknya, manusia dalam kapasitasnya mengerjakan lebih banyak hal di luar pemenuhan kebutuhan hidup organisasinya, berpotensi mengambil lebih banyak daripada yang sesungguhnya mereka butuhkan, sambil sekaligus membuang sebagian besar dari yang mereka ambil itu dan menjadikannya sampah. Sampah kebanyakan lahir dari ketidakmampuan manusia mengatakan 'cukup' terhadap kebutuhannya. Dengan kata lain, sampah banyak yang tercipta dari gaya hidup (*life style*) manusia yang melampaui kebutuhannya. Semakin maju peradaban hidup manusia, semakin banyak bermunculan kebutuhan yang dirasakan (keinginan) sehingga semakin banyak sampah yang dihasilkannya. Namun, sampah yang diciptakan manusia akan menjadi masalah jika diikuti oleh perilaku mengelola sampah secara sembarangan. Dengan kata lain, jika suatu masyarakat bermasalah dengan sampah, sebenarnya masyarakat tersebut yang bermasalah dengan dirinya, dengan perilaku sendiri dalam menciptakan dan mengelola sampah.